

Peran Guru dalam Mengembangkan Kesadaran Diri Anak Usia Dini

Rizki Miyani¹, Ali Iskandar Zulkarnain², Saudah³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
rizki996696@gmail.com

Submit

11 Februari 2026

Review

21 Februari 2026

Publish

27 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam mengembangkan kesadaran diri anak, serta menggambarkan kondisi kesadaran diri anak di RA Annisa 2 Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada temuan awal bahwa sebagian anak belum menunjukkan kemandirian dalam memilih kegiatan, kesulitan mengendalikan perasaan, kurang percaya diri, belum menaati aturan dan disiplin, belum bersikap gigih, serta kurang bangga terhadap dirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru kelas A, kepala sekolah, dan 18 anak kelas A. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan perannya melalui tiga bentuk: (1) sebagai motivator, dengan memberikan pujian, *reward* bintang, dan penguatan verbal; (2) sebagai pembimbing, dengan memberikan arahan langsung dan bimbingan persuasif kepada anak yang mengalami kesulitan; serta (3) sebagai fasilitator, dengan menyediakan media pembelajaran variatif seperti kartu emosi dan papan aturan, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif. Perkembangan kesadaran diri anak terlihat pada aspek kemandirian memilih kegiatan, kemampuan mengendalikan emosi, rasa percaya diri, kepatuhan terhadap aturan dan disiplin, sikap gigih, serta kebanggaan terhadap hasil karya sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi peran guru yang aktif berkaitan erat dengan perkembangan kesadaran diri sebagai fondasi kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Peran guru, Kesadaran diri, RA Annisa 2 Palangka Raya

Abstract

This study aims to describe the role of teachers as motivators, guides, and facilitators in developing children's self-awareness, as well as to portray the condition of self-awareness among early childhood students at RA Annisa 2 Palangka Raya. The background of this study is based on initial observations indicating that some children had not demonstrated independence in choosing activities, had difficulty controlling emotions, lacked self-confidence, had not consistently followed rules and discipline, showed little persistence, and lacked pride in their own abilities. This study employed a descriptive qualitative approach. Research informants consisted of one Class A teacher, the school principal, and 18 Class A children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with source triangulation and technique triangulation applied to ensure data validity. The findings indicate that teachers carried out their roles in three forms: (1) as a motivator, by providing praise, star rewards, and verbal reinforcement; (2) as a guide, by offering direct instruction and persuasive guidance to children experiencing difficulties; and (3) as a facilitator, by providing varied learning media such as emotion cards and rule boards, and by creating a safe and conducive classroom environment. Children's self-awareness development was observed across aspects of independent activity selection, emotional regulation, self-confidence, adherence to rules and discipline, persistence, and pride in their own work. These findings suggest that the active integration of teacher roles is closely associated with the development of self-awareness as a foundation for children's social-emotional intelligence.

Keywords: The role of teachers, self-awareness, RA Annisa 2 Palangka Raya

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang diselenggarakan sebelum anak memasuki pendidikan dasar. Jenjang ini menjadi bentuk upaya pembinaan yang dirancang secara terarah bagi anak sejak dilahirkan hingga mencapai usia enam tahun. Pelaksanaannya dilakukan melalui berbagai kegiatan pemberian stimulus atau rangsangan edukatif, baik di lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan, yang bertujuan mendorong proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Melalui rangsangan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan usia dini, PAUD membantu mengoptimalkan perkembangan fisik (jasmani) dan aspek psikologis-spiritual (rohani), termasuk kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai moral, serta kemandirian. Dengan demikian, anak diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk beradaptasi, belajar, dan mengikuti proses pendidikan pada jenjang berikutnya secara lebih matang dan efektif (Kebudayaan, 2019, p. 4).

Masa anak pada usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan, yaitu fase awal kehidupan ketika proses pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat. Pada periode ini anak juga cenderung lebih peka dan responsif terhadap berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya, baik yang berasal dari keluarga, sekolah, maupun interaksi sosial sehari-hari. Kepekaan tersebut membuat rangsangan yang tepat dapat memberi dampak besar terhadap pembentukan dasar-dasar kemampuan anak.

Secara khusus, aspek perkembangan yang banyak dipengaruhi pada masa ini meliputi kemampuan kognitif (cara berpikir dan memecahkan masalah), perkembangan bahasa (pemahaman dan komunikasi), keterampilan motorik (gerak kasar dan halus), serta perkembangan sosial-emosional (kemampuan berinteraksi, mengelola perasaan, dan membangun kepercayaan diri). Karena itu, pemberian pengalaman belajar yang sesuai tahap perkembangan menjadi penting agar potensi anak berkembang secara optimal (Indarwati et al., 2023, p. 1).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilaksanakan melalui beberapa jalur, yakni jalur formal, jalur nonformal, serta jalur informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengaturan jalur ini dimaksudkan agar layanan pendidikan bagi anak usia dini dapat menjangkau berbagai kondisi dan kebutuhan, tanpa terbatas pada satu bentuk lembaga saja. Melalui beragam jalur tersebut, PAUD berfokus pada pemberian rangsangan atau stimulus pendidikan yang tepat dan terencana untuk mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Secara umum, layanan PAUD ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dengan harapan anak memperoleh pengalaman belajar awal yang sesuai tahap perkembangannya. Dengan stimulasi yang memadai—baik melalui kegiatan bermain yang bermakna, pembiasaan positif, maupun interaksi yang mendukung—anak diharapkan memiliki fondasi kesiapan yang lebih baik untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Kebudayaan, 2019). Lembaga PAUD, termasuk Raudhatul Athfal (RA), memiliki karakteristik khas karena memadukan pendidikan umum dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajarannya. Kondisi ini menuntut peran guru yang tidak hanya berkompeten secara pedagogis, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara holistik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di RA Annisa 2 Palangka Raya pada 20 Desember 2025, peneliti menemukan bahwa sebagian anak belum memperlihatkan perkembangan kesadaran diri (*self-awareness*) secara maksimal. Indikasi yang tampak antara lain anak belum menunjukkan kemandirian ketika menentukan pilihan kegiatan, masih mengalami hambatan dalam mengelola dan mengontrol emosi, serta kurang menampilkan kepercayaan diri saat terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, beberapa anak juga belum konsisten mematuhi aturan yang berlaku dan belum terbiasa bersikap disiplin. Sikap ketekunan pun terlihat belum berkembang dengan baik, ditandai dengan kecenderungan mudah menyerah serta belum munculnya rasa bangga terhadap kemampuan dan potensi diri.

Kondisi tersebut terlihat jelas dalam rutinitas harian di sekolah. Misalnya, masih ada anak yang belum terbiasa merapikan perlengkapan pribadi seperti sepatu dan tas setelah digunakan. Pada situasi tertentu, anak mudah memperlihatkan reaksi emosi negatif, seperti marah, menangis, atau menolak ketika menghadapi hal yang tidak sesuai keinginannya. Dalam kegiatan kelas,

beberapa anak tampak enggan tampil atau berbicara di depan teman-temannya. Dari sisi kedisiplinan, anak kadang datang terlambat, kurang tertib mengikuti aturan kelas, dan memerlukan arahan berulang. Pada saat mengerjakan tugas atau membuat karya, anak juga cenderung cepat menyerah ketika menemui kesulitan, serta kurang menghargai dan tidak merasa bangga terhadap hasil pekerjaan yang dibuat sendiri.

Bagi anak usia dini, pengalaman belajar di sekolah merupakan sarana awal untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya melalui interaksi sosial. Anak memaknai lingkungan sekolah sebagai tempat untuk meniru, mencoba, dan mengekspresikan perasaan baik secara verbal maupun nonverbal. Ketika anak belum mampu mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, anak cenderung merasa malu, takut, atau kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain (Naseha, 2024, p. 1).

Permasalahan yang muncul tidak hanya terletak pada rendahnya capaian perkembangan kesadaran diri anak, tetapi juga pada proses pembelajaran yang belum sepenuhnya memberikan stimulasi sosial emosional secara optimal. Terdapat ketidaksesuaian antara harapan perkembangan anak dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, khususnya dalam hal peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung kemandirian, pengendalian emosi, dan rasa percaya diri anak.

Perkembangan sosial emosional anak mencakup kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, memahami diri sendiri, serta berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Nurhayati et al., 2023, p. 17). Salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional adalah kesadaran diri yaitu kemampuan anak untuk memahami perasaan, pikiran, dan perilaku dirinya dalam konteks sosial. Kesadaran diri anak berkembang melalui interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif (Fadillah et al., 2021, p. 100).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan beragam strategi dan metode pembelajaran—misalnya bermain peran, aktivitas memasak sederhana, serta kegiatan *practical life skills*—berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk peningkatan kesadaran diri. Meski demikian, mayoritas kajian tersebut cenderung menitikberatkan pada capaian akhir berupa peningkatan perkembangan anak. Sementara itu, dinamika proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan pengalaman guru ketika menjalankan fungsi serta perannya dalam pembelajaran masih relatif belum dibahas secara komprehensif dan mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana guru berperan sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam menumbuhkan kesadaran diri anak, sekaligus untuk menggambarkan kondisi kesadaran diri anak di RA Annisa 2 Palangka Raya. Dengan menelusuri pengalaman nyata guru serta praktik yang dilakukan di lapangan, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap cara guru melaksanakan perannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat berkembangnya kesadaran diri anak. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bersama dan dasar perbaikan bagi praktik pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya terkait penguatan aspek kesadaran diri.

Berdasarkan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) *Bagaimana peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam mengembangkan kesadaran diri anak di RA Annisa 2 Palangka Raya?* (2) *Bagaimana kondisi kesadaran diri anak di RA Annisa 2 Palangka Raya ditinjau dari enam indikator perkembangan sosial-emosional?* Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada capaian akhir perkembangan anak melalui intervensi metode pembelajaran tertentu, penelitian ini secara spesifik menelusuri dinamika peran guru secara terpadu—sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator sekaligus—dalam konteks lembaga Raudhatul Athfal yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan stimulasi sosial-emosional. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggambarkan secara mendalam *bagaimana* peran-peran tersebut dijalankan dalam rutinitas kelas nyata, bukan sekadar mengukur *seberapa besar* dampaknya, sehingga temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi deskriptif yang lebih kaya bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD berbasis nilai keagamaan.

Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada (1) peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam mengembangkan kesadaran diri anak, serta (2) gambaran kesadaran diri anak di RA Annisa 2 Palangka Raya. Adapun indikator kesadaran diri

yang dimaksud mencakup kemandirian dalam memilih kegiatan, kemampuan mengendalikan perasaan, keberanian dan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, pemahaman serta kepatuhan terhadap peraturan dan disiplin, sikap gigih atau tidak mudah menyerah, dan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam mengembangkan kesadaran diri anak serta kondisi kesadaran diri anak di RA Annisa 2 Palangka Raya.

TEORI

Peran Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Guru pada dasarnya merupakan figur yang memiliki tanggung jawab untuk membina anak serta menyampaikan pengetahuan, keterampilan, atau bentuk kecakapan tertentu sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Di lingkungan masyarakat, istilah “guru” juga kerap dimaknai sebagai sosok teladan; bahkan kata “Guru” terkadang ditengah-tengah masyarakat merupakan akronim dari orang yang di “tiru” yaitu orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti (Ananda, 2019, p. 1). Pandangan tersebut menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh sikap dan perilaku yang layak diikuti oleh anak dalam keseharian.

Selain dipahami secara sosial-budaya, guru juga didefinisikan secara formal sebagai tenaga pendidik yang menjalankan profesi dengan standar kompetensi tertentu. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah (Susmaini & Ananda, 2023, p. 9). Dengan demikian, tugas guru mencakup keseluruhan proses pendidikan, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pendampingan perkembangan anak, hingga penilaian serta evaluasi hasil belajar, sesuai jenjang dan karakteristik peserta didik yang diampu.

Peran guru dibagi menjadi tiga. Pertama, guru sebagai motivator. Dalam konteks pembelajaran, motivasi dipahami sebagai kekuatan pendorong yang membuat seseorang bersedia dan dengan sukarela mengerahkan potensi yang dimilikinya—baik berupa kemampuan, keahlian atau keterampilan, energi, maupun waktu—untuk melaksanakan berbagai aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya demi mencapai sasaran tertentu, baik sasaran pribadi maupun sasaran organisasi (Ahmadi & Putri, 2025, p. 117). Artinya, ketika motivasi muncul dan terpelihara, peserta didik cenderung lebih siap terlibat aktif, berusaha lebih sungguh-sungguh, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam belajar.

Peran guru sebagai motivator tampak dari cara guru membangkitkan dorongan belajar anak dan menjaga semangat tersebut tetap stabil selama proses pembelajaran. Cara guru dalam memotivasi dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut: memberikan pujian dan hadiah, menciptakan persaingan sehat, menjelaskan manfaat pelajaran, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide-ide yang bertentangan, dan memberikan kuis secara mendadak (Hidayat, 2017, p. 9). Berbagai strategi ini dapat dipandang sebagai upaya guru untuk menumbuhkan minat, memperkuat fokus anak, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menantang namun tetap menyenangkan, sehingga anak terdorong untuk mencoba, mengeksplorasi, dan menyelesaikan kegiatan belajar.

Dengan demikian, guru berfungsi sebagai pihak yang memberi dorongan, arahan, dan penguatan agar kemampuan yang ada pada diri anak dapat berkembang lebih optimal. Guru berperan sebagai motivator yang memiliki arti bahwa guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada diri anak, memberikan semangat dan petunjuk tentang cara belajar yang efektif, memberikan hadiah, ucapan selamat, memberikan pujian, maupun lainnya (Nirbita & Widyaningrum, 2022, p. 51). Dalam praktiknya, peran ini tidak hanya terlihat melalui kata-kata penyemangat, tetapi juga melalui bentuk penguatan positif, pemberian apresiasi yang tepat, serta bimbingan sederhana mengenai langkah belajar yang efektif sesuai karakteristik anak usia dini.

Kedua, guru sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menuntun peserta didik melalui tahapan belajar secara terarah. Guru bertugas merancang pembelajaran dengan tujuan yang tegas dan mudah dipahami, menentukan alokasi waktu yang diperlukan, serta memilih langkah-langkah atau strategi yang perlu dilalui anak agar tujuan tersebut dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa

guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik (Mulyasa, 2019, pp. 40–41). Dengan kata lain, guru berperan seperti penuntun yang menyiapkan arah, memberi rambu, dan memastikan proses belajar berlangsung sesuai karakteristik dan kesiapan masing-masing anak.

Selain mengarahkan aktivitas akademik, guru juga membantu anak dalam aspek perkembangan lainnya, termasuk pembentukan sikap dan penyesuaian diri. Guru membantu mengarahkan proses belajar, perkembangan emosional dan spiritual peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan terutama ketika menyiapkan anak pertama kali masuk sekolah. (Nirbita & Widyaningrum, 2022). Pada tahap awal anak memasuki lingkungan sekolah, bimbingan guru menjadi penting untuk membantu anak merasa aman, memahami rutinitas, belajar mengikuti aturan, serta mengelola emosi ketika beradaptasi dengan situasi dan tuntutan baru.

Ketiga, guru sebagai fasilitator. Peran ini menekankan bahwa guru bertugas memberikan layanan dan bantuan yang membuat peserta didik lebih mudah mengikuti kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lancar dan sesuai tujuan. Guru sebagai fasilitator artinya memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik pada kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana (Nirbita & Widyaningrum, 2022). Dengan demikian, guru tidak hanya “mengajar”, tetapi juga menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan mendorong anak untuk aktif mencoba serta bereksplorasi.

Keberhasilan guru dalam menjalankan fungsi fasilitator dapat dilihat dari beberapa indikator yang terkait dengan kesiapan pembelajaran, ketersediaan dukungan belajar, dan sikap guru dalam berinteraksi dengan anak. Lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator yaitu guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai, guru harus menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode media serta peralatan belajar lainnya, guru sebagai fasilitator juga bertindak sebagai mitra dan bukan sebuah atasan, guru tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik (Nirbita & Widyaningrum, 2022). Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa guru perlu menyiapkan perangkat dan sumber belajar sejak awal, memilih metode dan media yang sesuai, serta membangun relasi yang setara dan suportif agar anak merasa nyaman, dihargai, dan terbantu dalam belajar.

Kesadaran Diri Anak

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami dirinya sendiri, termasuk pikiran, emosi, dan tindakan yang diambilnya, serta bagaimana orang lain melihatnya, disebut kesadaran diri. Dalam psikologi, kesadaran diri mencakup kemampuan introspeksi, yaitu merenungkan diri sendiri sebagai individu yang unik dan berbeda dari orang lain (Kusumawaty et al., 2024, p. 51).

Menurut Pemendikbud no 137 tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional 4-5 tahun, yaitu :

1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas atau keadaan dapat berdiri sendiri (Indramayu et al., 2021, p. 63).

2. Mengendalikan perasaan

Perasaan adalah suatu keadaan internal yang kompleks yang melibatkan emosi, sensasi, dan pikiran. Perasaan dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, pikiran, dan lingkungan (Koswanto, 2020, p. 71).

3. Menunjukkan rasa percaya diri

Percaya diri adalah yakin bahwa dirinya dapat atau mampu melakukan sesuatu. Dasar dari menumbuhkan sikap percaya diri adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya (Sukiman, 2017, p. 3).

4. Memahami peraturan dan disiplin

Istilah disiplin dalam bahasa inggris adalah berarti *discipline* yang memiliki arti tertib, taat, penguasaan diri, dan pengendalian terhadap tingkah laku, pelatihan untuk membentuk, meluruskan, serta menyempurnakan terhadap sesuatu yang merupakan

kemampuan mental dan karakter moral, hukuman dalam bentuk memperbaiki serta kumpulan serta sistem peraturan terhadap tingkah laku (Mamonto et al., 2023, p. 15).

5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)

Sikap gigih (tidak mudah menyerah) adalah sikap tidak mudah putus asa ketika mendapatkan tantangan. Seseorang yang memiliki sikap pantang menyerah, ia tidak akan pernah pasrah dalam kondisi apapun dan akan bangkit kembali (Yasin, 2024, p. 22).

6. Bangga terhadap hasil karya sendiri

Sikap bangga adalah perasaan senang yang dimiliki, ketika selesai melaksanakan tugas atau pekerjaan yang menantang kemudian berhasil meraih sesuatu yang diinginkan (Dacholfany & Hasanah, 2021, p. 110).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena secara alamiah dalam konteksnya, menekankan makna, pengalaman, dan praktik yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga relevan untuk mengungkap dinamika peran guru dan kondisi kesadaran diri anak secara utuh. Metode deskriptif digunakan agar penelitian dapat memaparkan peristiwa, perilaku, serta interaksi guru dan anak secara sistematis sesuai realitas lapangan, bukan untuk menguji hipotesis atau melakukan generalisasi numerik.

Penelitian dilaksanakan di RA Annisa 2 Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menunjukkan peran guru yang aktif dalam mengintegrasikan aspek perkembangan sosial-emosional dan pembentukan karakter, khususnya pada indikator kesadaran diri anak yang menjadi fokus kajian.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan perkembangan kesadaran diri anak. Informan penelitian terdiri atas: (1) satu orang guru kelas A sebagai informan utama; (2) kepala sekolah sebagai informan pendukung; dan (3) 18 anak kelas A sebagai subjek pengamatan. Penetapan informan ini didasarkan pada fokus penelitian yang secara spesifik mengkaji proses pembelajaran di kelas A, sehingga guru kelas A menjadi sumber data primer yang paling relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara: (1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran dan perilaku keseharian anak di kelas; (2) wawancara, dilakukan kepada guru kelas A dan kepala sekolah menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai indikator peran guru dan kesadaran diri anak; serta (3) dokumentasi, berupa catatan, arsip kegiatan, dan bukti penggunaan media pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman). Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian ditafsirkan untuk menjawab fokus penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber—dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan hasil observasi terhadap anak serta triangulasi teknik, yaitu memeriksa kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan yang dilakukan di RA Annisa 2 Palangka Raya memberikan gambaran mendalam mengenai peran guru dan perkembangan karakter kesadaran diri anak di kelas A. Observasi ini berfokus pada bagaimana peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator berinteraksi dengan perilaku harian anak dalam lingkungan sekolah.

Pada proses pembelajaran, guru kelas A menunjukkan peran yang sangat aktif. Sebagai motivator, guru konsisten memberikan ucapan selamat, pujian, dan dukungan untuk mengembangkan kesadaran diri anak. Sebagai Pembimbing, guru memberikan arahan langsung saat anak mengalami kesulitan dengan mengarahkan tangan anak untuk menulis huruf serta mengembangkan kesadaran diri melalui bimbingan yang persuasif seperti guru mendekati anak yang tidak menaati peraturan kelas dengan memberikan pengertian untuk memperbaiki atau jangan di ulang lagi. Selain itu, sebagai fasilitator, guru telah menyiapkan media dan alat variatif di lingkungan kelas untuk mendukung kesadaran diri anak seperti kartu emosi dan papan aturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak didik di kelas A mulai mencerminkan kesadaran diri yang baik seperti mandiri (anak bisa memilih kegiatan bermain tanpa bantuan guru), mengendalikan perasaan (anak tidak menangis lagi saat ditinggal orang tua), menunjukkan rasa percaya diri (anak bernyanyi didepan kelas), memahami peraturan dan disiplin (melepas dan merapikan sepatu sendiri), sikap gigih (anak mencoba lagi saat bermain lego), dan bangga terhadap dirinya (anak mempresentasikan hasil karyanya di depan guru dan temannya). Melalui integrasi antara peran guru yang aktif dan lingkungan mendukung, anak-anak di kelas A menunjukkan perkembangan signifikan dalam aspek karakter. Hal ini membuktikan bahwa pemberian motivasi yang tepat, arahan langsung, penyediaan fasilitas belajar yang memadai sangat penting mengembangkan kesadaran diri anak sejak dini.

Selaras dengan pandangan Sukmawati, penguatan kesadaran diri pada anak prasekolah merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan karena kesadaran diri termasuk salah satu dari tiga indikator utama dalam perkembangan sosial emosional yang perlu dimiliki anak. Pengembangan kemampuan sosial emosional, khususnya pada dimensi kesadaran diri, dapat dimulai melalui upaya membangun suasana kelas yang kondusif dan menarik, misalnya dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif sehingga anak terdorong untuk terlibat aktif selama kegiatan berlangsung (Sukmawati et al., 2025, p. 192).

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, anak tampak menunjukkan respons yang cukup positif. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan dan memperlihatkan ketertarikan terhadap media kardus modifikasi yang disiapkan dan digunakan guru sebagai sarana belajar. Walaupun perhatian anak belum selalu bertahan lama, namun ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian anak mulai mampu memberikan jawaban, yang mengindikasikan bahwa anak mulai memahami informasi atau pesan yang disampaikan guru selama pembelajaran. Selain itu, kepatuhan anak terhadap arahan guru juga tampak semakin baik, misalnya anak mulai terbiasa melepas sepatu secara mandiri serta mengembalikan atau meletakkan mainan ke tempat semula setelah selesai digunakan (Sukmawati et al., 2025).

Salah satu aktivitas yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, karena bermain bukan sekadar pengisi waktu, melainkan sarana belajar yang dekat dengan dunia anak. Dalam kajian ilmu sosial, permainan anak juga dipandang sebagai gejala sosial dalam kehidupan sehari-hari yang sejak lama menarik perhatian para ilmuwan, sebab di dalamnya anak belajar berinteraksi, memahami aturan, mengekspresikan emosi, serta membangun keterampilan sosial secara bertahap. Hasil penelitian mengenai aktivitas bermain di PAUD Tunas Harapan Palangka Raya menunjukkan perkembangan yang tergolong baik, karena ketersediaan perlengkapan bermain yang memadai dan bervariasi dinilai sangat menunjang proses perkembangan sosial emosional anak. Melalui dukungan alat dan fasilitas bermain tersebut, anak memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi, mencoba peran, bekerja sama, serta mengembangkan potensi dan kemampuannya melalui pengalaman bermain yang bermakna (Wahyuni et al., 2022, p. 23).

Ruang lingkup stimulasi yang dapat diberikan oleh guru dan orang tua sesungguhnya cukup luas, mencakup berbagai aktivitas yang diarahkan untuk menguatkan keterampilan anak dalam menjalani kegiatan sehari-hari secara mandiri. Salah satu bentuknya ialah aktivitas fisik yang berkaitan dengan kemampuan anak memenuhi kebutuhan dasar tanpa ketergantungan berlebihan pada bantuan orang dewasa, sehingga anak terbiasa berinisiatif dan bertanggung jawab atas dirinya. Selain itu, pembiasaan perilaku tanggung jawab dapat ditanamkan melalui kegiatan sederhana namun konsisten, misalnya membimbing anak untuk menuntaskan tugas yang diberikan dan membiasakan anak merapikan kembali alat permainan setelah selesai digunakan, sehingga anak belajar bahwa setiap aktivitas memiliki konsekuensi dan kewajiban yang perlu dipenuhi.

Di sisi lain, pembentukan disiplin dapat dikembangkan sejak dini melalui pembiasaan menaati aturan yang berlaku, khususnya aturan-aturan di sekolah, agar anak mengenal batasan perilaku dan mampu menyesuaikan diri dengan norma yang disepakati. Pada aspek sosial, kemampuan bersosialisasi juga perlu dibangun melalui kerja sama antara orang tua dan guru, yaitu dengan berkolaborasi menstimulasi keterampilan komunikasi dan interaksi anak, baik saat berhubungan dengan orang tua, guru, maupun ketika bermain bersama teman sebayanya. Sejalan dengan itu, kemampuan mengendalikan emosi dipandang sebagai bagian penting dari kemandirian yang perlu distimulasi lebih awal, karena penguasaan emosi berpengaruh besar

terhadap kemandirian anak, baik saat mengambil tindakan maupun ketika menjalin relasi sosial dalam berbagai situasi (Saudah et al., 2022, p. 59).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan practical life di TK IT Asy-Syaamil Palangka Raya, ditemukan bahwa aktivitas practical life yang dilaksanakan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama. Tiga bentuk tersebut meliputi kegiatan yang berorientasi pada keterampilan manipulatif, kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan, serta kegiatan yang mendukung pengembangan diri anak. Melalui pengelompokan ini, terlihat bahwa pembiasaan practical life tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin, yang ditanamkan secara terstruktur melalui rutinitas yang dilakukan anak.

Penanaman sikap disiplin pada anak dilakukan melalui ketiga jenis kegiatan tersebut dengan contoh praktik yang konkret. Pada ranah keterampilan manipulatif, karakter disiplin dibangun melalui pembiasaan menggulung karpet sajadah yang dikerjakan anak sebagai rutinitas setelah kegiatan shalat dhuha, sehingga anak belajar menyelesaikan tugas sampai tuntas dan tertib pada waktunya. Pada ranah menjaga lingkungan, kedisiplinan ditanamkan melalui kebiasaan mencuci peralatan makan setelah anak selesai makan, baik pada saat snack time maupun makan siang, sehingga anak terbiasa bertanggung jawab terhadap barang yang digunakan dan menjaga kebersihan lingkungan. Sementara itu, pada ranah pengembangan diri, pembiasaan melipat mukena setelah selesai berdoa menjadi contoh praktik yang melatih anak untuk rapi, teratur, dan konsisten menjalankan aturan kegiatan yang berlaku, terutama bagi anak perempuan yang menggunakan mukena dalam aktivitas ibadah di sekolah (Utami et al., 2024, p. 119).

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 29 Januari 2026 Ibu Id menegaskan bahwa peran guru sebagai motivator bahwa:

"Peran guru sebagai motivator sangat penting untuk anak, karena tidak semua anak saat di berikan tugas mampu untuk langsung mengerjakannya. Jadi guru harus memberikan motivasi supaya anak lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru. Contoh peran guru sebagai motivator seperti memberikan semangat dan petunjuk serta pujian, dukungan, dan ucapan selamat. Cara memberikan semangat dan petunjuk yaitu memberikan penjelasan bahwa dari sikap mandiri itu akan berguna untuk dirinya sendiri dan memberikan penjelasan jika anak melaksakan tugasnya secara mandiri maka akan mendapatkan pujian, menenangkan anak pada saat anak sedang emosi, menjelaskan kepada anak bahwa pada saat anak tidak bisa mengendalikan emosinya misalnya berkelahi dengan teman, ketika anak sudah mulai membuka diri jangan pernah menghakimi karya anak, menjadikan anak lain yang sudah disiplin sebagai contoh, bahwa sikap yang di disiplin itu bagus dan harus di contoh, selalu memberikan apresiasi kepada anak saat anak selesai melaksanakan tugasnya. Pujian, hadiah, dan ucapan selamat seperti memberikan ucapan selamat kepada anak, memberikan tanda jempol dan memberikan kata kata yang baik seperti MasyaAllah karna anak sudah bisa mandiri tanpa pertolongan guru, memberikan apresiasi yang baik kepada anak yang sudah disiplin memberikan pujian kepada anak berupa pemberian bintang, memberikan kata kata semangat berupa kamu hebat itu kamu sudah bisa menyelesaikannya."

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 28 Januari 2026 Ibu Ay menegaskan bahwa peran guru sebagai motivator bahwa:

"Sangat penting dan diperlukan karena meningkatkan kualitas belajar anak dan kemampuan anak dalam sosial emosionalnya. Peran guru sebagai motivator seperti memberikan semangat dan petunjuk serta pujian, dukungan, dan ucapan selamat. Cara memberikan semangat dan petunjuk yaitu memberikan contoh atau mengajak anak pelan-pelan mengerjakan tugas atau kegiatannya, menyelesaikan masalahnya, mengamati, mendampingi, pemberian reward dan pujian melakukan tugas dengan baik, memberikan pengertian marah boleh senang boleh sedih boleh asal jangan berlebihan, dan diberikan pengertian kebiasaan-kebiasaan seperti makan tidak boleh sambil berjalan. Pujian, hadiah, dan ucapan selamat yang ibu guru berikan kepada anak yang sudah mandiri seperti wah aska sudah berhasil tidak ditunggu oleh mama lagi disekolah, sudah hebat dan sudah keren, hadiahnya dikasih jajan atau coklat tidak harus mahal karena pasti anak udah suka dan senang."

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan temuan beberapa penelitian yang menegaskan bahwa guru, ketika menjalankan perannya sebagai motivator, perlu secara konsisten menumbuhkan dorongan belajar pada anak melalui penguatan positif. Penguatan itu dapat

diwujudkan dalam bentuk motivasi verbal, dukungan emosional, serta pemberian apresiasi seperti pujian maupun reward kepada anak yang sudah berani menampilkan rasa percaya diri, misalnya saat mau mencoba menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau tampil di depan teman-temannya. Selain itu, guru juga penting memberi motivasi tambahan kepada anak yang masih terlihat ragu-ragu atau enggan tampil, misalnya dengan membangun rasa aman, memberi kesempatan bertahap (Nurhakiki et al., 2022, p. 145).

Seorang anak mencapai hasil belajar yang diharapkan oleh guru, peran guru adalah menjadi seorang penyemangat dengan memberikan apresiasi melalui pujian. Ada tindakan sederhana, seperti pemberian sanjungan yang diberikan sebagai bentuk hadiah, dan tidak semuanya berwujud barang. Kumpulan tindakan positif ini memiliki nilai penting sebagai bentuk dukungan yang bertujuan untuk mendorong anak untuk belajar lebih giat. Karena tidak semua situasi mendukung jenis motivasi yang seragam, guru perlu memperhatikan perasaan anak saat menyampaikan bentuk motivasi berupa hadiah atau sanjungan. Selain itu, salah satu cara yang dilakukan guru untuk memotivasi anak adalah dengan mendorong anak untuk melakukan tindakan-tindakan seperti membuang sampah pada tempatnya, meletakkan tas di rak, merapikan mainan dan lain sebagainya (Khaira & Cholimah, 2023, p. 5068).

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 30 Januari 2026 Ibu Id menegaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing bahwa:

"Peran guru sebagai pembimbing di kelas guru sangat berperan penting karena anak usia 4-5 tahun masih sangat perlu bimbingan dari gurunya. Karena rata-rata anak usia segini masih perlu bimbingan dari gurunya. Arahan dan bimbingan seperti memberikan nasehat kepada anak bahwa dari sikap mandiri itu akan berguna untuk dirinya sendiri. dorong anak untuk mencoba hal baru dan mengambil risiko, berikan kesempatan untuk memimpin dan membuat keputusan, berikan umpan balik yang positif, jelaskan aturan dan konsekuensi dengan jelas, konsisten dalam menegakkan aturan, berikan contoh yang baik dan menjadi model perilaku yang diinginkan, berikan penghargaan atas perilaku yang baik."

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 29 Januari 2026 Ibu Ay menegaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing bahwa:

"Guru sebagai pembimbing sangat penting karena mengembangkan karakter anak dan keterampilan anak dalam berbagai aspek dan sebagai pembimbing guru memberikan arahan dan bimbingan langsung. Arahan dan bimbingan seperti memberikan kesempatan mengambil keputusan seperti anak-anak mau belajar apa menulis, mewarnai, atau menghitung dari tiga kegiatan tersebut bisa melatih mandiri, membiarkan anak mengeluarkan emosinya seperti marah, sedih, atau senang, beri kesempatan kepada anak ikut serta dalam kegiatan apa pun seperti kegiatan bernyanyi, menjelaskan hal-hal baik dan tidak baik, memberikan contoh kedisiplinan."

Hasil wawancara diatas didukung juga dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai pembimbing yaitu membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat belajar dengan baik, guru selalu mendampingi anak-anak. Contohnya mengawasi anak dalam setiap kegiatan. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru selalu melakukan tanya jawab kepada anak, guru juga melatih kepercayaan diri anak dengan cara maju kedepan membaca surah-surah pendek, bercerita tentang kegiatan anak sebelum berangkat sekolah. Guru selalu membimbing anak yang kesulitan dalam proses pembelajaran, hal ini dapat membantu anak untuk merasa yakin pada kemampuan dirinya sendiri (Nurhakiki et al., 2022). Guru berhasil menjalin komunikasi positif dengan anak. Salah satu bentuk komunikasi ini melibatkan memberikan nasehat yang membangun karakter sosial kepada anak. Nasehat ini mencakup pengajaran tentang etika dan pelajaran tentang bagaimana menghadapi kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, guru mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan. Saat di kelas, setelah melakukan kegiatan makan bersama, guru dengan santun mengambil sampah yang dihasilkan oleh anak dan meletakkannya pada tempat sampah yang telah disediakan di dalam kelas. Sambil melakukan hal tersebut, guru mengajak anak untuk berhenti sejenak dan memperhatikan apa yang dilakukannya. Guru menjelaskan dengan nada yang ramah bahwa membuang sampah pada tempatnya adalah tindakan yang baik untuk menjaga kebersihan dan membantu lingkungan tetap indah. Bimbingan yang cermat dan perhatian yang diberikan oleh guru, anak-anak usia dini untuk membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran dan perkembangan selanjutnya (Khaira & Cholimah, 2023).

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jumat, 30 Januari 2026 Ibu Id menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator bahwa:

"Guru sebagai fasilitator berperan membantu anak dalam proses belajar dan memfasilitasi kegiatan belajar anak yang efektif. Guru sebagai fasilitator seperti media, dan peralatan belajar. Medianya seperti buku panduan belajar mandiri, kartu emosi atau buku cerita tentang emosi, poster motivasi, dan penghargaan dan sertifikat, poster aturan kelas, , serta lembar karya. Peralatan belajar seperti buku tulis, lembar kerja, alat tulis dan alat seni."

Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 29 Januari 2026 Ibu Ay menegaskan bahwa peran guru sebagai Fasilitator bahwa:

"Guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang baik, nyaman, aman, dan tidak tertekan. Guru sebagai motivator seperti menyiapkan metode pembelajaran, media, dan peralatan belajar. Medianya bermain peran, dongeng yang berkaitan dengan mengendalikan emosi, kegiatan berkelompok seperti tugas proyek menyusun puzzle, kolase bersama, membuat peraturan di kelas. Peralatan belajar di sesuaikan media yang guru pakai di kelas masing masing. Contoh laptop, proyektor, buku cerita, buku bergambar, kartu perasaan, dan papan tulis."

Hasil wawancara diatas didukung juga dengan beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam konteks ini, karena guru menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan potensi anak secara optimal. Pendekatan sosial emosional juga diterapkan guru dalam mendampingi anak-anak yang menunjukkan rasa percaya diri rendah. Guru menggunakan pendekatan individual, seperti berbicara secara personal, menggunakan nada suara yang lembut, serta memberi waktu adaptasi lebih panjang bagi anak yang pemalu atau enggan tampil (Yulindha et al., 2025, p. 325). Sebagai pendukung proses belajar, guru bertugas untuk menyediakan sarana yang sesuai guna melengkapi upaya pembelajaran. Sebagai seorang fasilitator, peran guru melalui strategi perencanaan, penyediaan fasilitas, dan materi pembelajaran yang sangat mendukung pertumbuhan anak serta secara efektif mendukung pembentukan karakter anak. Hal ini, guru menyediakan fasilitas berupa berbagai peralatan permainan edukatif yang bertujuan untuk membentuk dan melatih kemandirian anak (Khaira & Cholimah, 2023).

Mewujudkan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif, serta menjaga keharmonisan dalam proses pendidikan, tidak hanya menyangkut kegiatan akademik, tetapi juga aktivitas nonakademik yang mendukung pembentukan karakter anak. Upaya ini pada dasarnya perlu melibatkan dukungan banyak pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun masyarakat, agar iklim pendidikan yang menghargai keragaman dapat terbentuk secara konsisten. Dalam konteks tersebut, penanaman nilai-nilai moderasi, termasuk sikap rukun dan menjunjung persatuan antarumat beragama, menjadi bagian penting yang perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keseharian anak.

Meskipun demikian, peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai moderasi kepada peserta didik umumnya berada pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI dipandang memiliki kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk mengarahkan peserta didik menuju perkembangan yang lebih baik, baik dari sisi intelektual maupun dari sisi emosional. Melalui pendampingan yang terarah, pembelajaran yang menenangkan, serta keteladanan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari, guru PAI diharapkan mampu membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga matang secara emosi dan mampu menghargai perbedaan dengan tetap berpegang pada nilai moderasi (Pransah et al., 2025, p. 92).

Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis dari materi yang dipelajari, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan tersebut di sekolah dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena siswa mengalami sendiri proses belajar, bukan sekadar menerima informasi.

Sejalan dengan itu, Fitriani Ulayya dan rekan menegaskan bahwa gagasan Shymansky tentang teori konstruktivisme memiliki kesesuaian dengan pembelajaran berbasis proyek, yakni pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Dalam pendekatan ini, siswa membangun pengetahuannya melalui kegiatan memecahkan masalah, mencari alternatif solusi, serta menemukan makna dari apa yang dipelajari. Proses tersebut membantu siswa mengembangkan konsep maupun gagasan baru dengan memanfaatkan kerangka berpikir yang

sudah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kuat dan berkelanjutan (Fitriani Ulayya et al., 2025, p. 24).

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang telah dilakukan di RA Annisa 2 Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran diri anak usia dini. Kesadaran diri anak terlihat berkembang melalui perilaku mandiri, kemampuan mengendalikan emosi, rasa percaya diri, kepatuhan terhadap aturan dan disiplin, sikap gigih, serta kebanggaan terhadap hasil karya sendiri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru secara aktif menjalankan perannya sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan melalui pujian, ucapan selamat, penghargaan, dan kata-kata penyemangat yang mampu meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri anak. Anak menjadi lebih berani tampil, mencoba hal baru, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan bimbingan secara langsung dan persuasif, khususnya kepada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun dalam mengendalikan emosi. Guru menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan sikap mandiri dengan cara memberikan contoh yang baik, menjelaskan aturan dan konsekuensi secara konsisten, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Penyediaan media pembelajaran yang variatif seperti kartu emosi, papan aturan, poster motivasi, alat permainan edukatif, serta kegiatan bermain peran dan kerja kelompok terbukti membantu anak memahami dan mengenali perasaan, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan pengamatan bahwa pendekatan yang hangat, komunikatif, dan penuh perhatian sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri anak. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak sebagai fondasi penting bagi perkembangan selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru di RA Annisa 2 Palangka Raya berkontribusi positif terhadap perkembangan kesadaran diri anak kelas A. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui tiga peran utama yang dijalankan secara terpadu: (1) sebagai motivator, dengan memberikan pujian, *reward* bintang, dan dukungan verbal yang mendorong semangat dan rasa percaya diri anak; (2) sebagai pembimbing, melalui arahan langsung dan bimbingan persuasif yang membantu anak menghadapi kesulitan belajar dan mengelola emosi; serta (3) sebagai fasilitator, dengan menyediakan media pembelajaran kreatif seperti kartu emosi dan papan aturan, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif untuk mendukung eksplorasi diri anak.

Temuan ini tercermin dalam perkembangan kesadaran diri anak yang tampak pada enam aspek, yaitu kemandirian dalam memilih kegiatan, kemampuan mengendalikan emosi, keberanian tampil di depan kelas, kepatuhan terhadap aturan dan disiplin, sikap gigih dalam menghadapi kesulitan, serta kebanggaan terhadap hasil karya sendiri. Perkembangan pada keenam aspek tersebut teridentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni berfokus pada satu guru kelas A dengan subjek pengamatan 18 anak, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke lembaga PAUD lain. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi praktisi PAUD untuk mengintegrasikan peran guru sebagai motivator, pembimbing, dan fasilitator secara konsisten guna memperkuat fondasi kecerdasan sosial-emosional anak sejak usia dini.

SARAN

Penelitian selanjutnya, disarankan studi komparatif antar lembaga RA dengan sampel lebih besar dan pendekatan mixed-methods untuk validasi lebih kuat, serta eksplorasi faktor eksternal seperti peran orang tua dalam mempertahankan kesadaran diri anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Guru Kelas A, serta seluruh pihak di RA Annisa 2 Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian, membantu kelancaran pengumpulan data, dan mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti turut menyampaikan apresiasi kepada editor dan reviewer atas masukan, saran, serta catatan perbaikan yang diberikan, sehingga kualitas naskah ini dapat ditingkatkan hingga dinilai layak untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, & Putri, C. M. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: menjaga tradisi menuju kualitas global*. K-Media.
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Fadillah, S., Wahyuni, S., & Solomon. (2021). Peningkatan Self-Awareness Anak usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. *PAUD*, 4(1), 2–7.
- Fitriani Ulayya, A., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek Kesadaran Lingkungan Di Sekolah. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(02), 17–42. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.2.02>
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Indarwati, Sutrisno, Subroto, D. E., Maulani, G., Priyanti, N. Y., Fauziah, N. K., Yuliwati, R., Aliyah, A., Hadikusuma, R. A., Suryaningsih, I., Jamin, N. S., Holid, A., & Susilawati, E. (2023). *Pendidikan Anak Usia Dini* (Issue November).
- Indramayu, Suharyanto, E., & Yunus. (2021). *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*. CV. Adanu Abimata.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2019). *Konsep Dasar PAUD*.
- Khaira, N., & Cholimah, N. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5060–5071. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4725>
- Koswanto, A. (2020). *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. Lindan Bestari.
- Kusumawaty, Bai, M. K. S., Andalasari, N., Juliyanti, & Yuniike. (2024). *Buku Ajar Psikologi untuk DIII Keperawatam*. PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta.
- Mamonto, S., Wahidin, D., Laila, I. N., Pratama, I. P. D. M., Junaedi, A. T., Saimima, M. S., Khotim, Gojali, N. S., Sudarno, J. A., Renaldo, Nicholas, & Adityawati, I. A. (2023). *Displin dalam Pendidikan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mulyasa. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Naseha, S. N. (2024). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(03).
- Nirbita, B. N., & Widyaningrum, B. (2022). *Komunikasi Pendidikan*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nurhakiki, S., Rusdiyani, I., & Fahmi. (2022). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar. *Ijiece (Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education)*, 7(2), 144–148.
- Nurhayati, Anita, Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlefi, F., Putri, M. C., Ayani, R., Afraida Hardisa, S., & Nuramiza, S. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Pransah, M. D., Hilmi, A. A., Solehudin, A., & Maulana, K. (2025). Upaya Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 3 Purwakarta. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(01), 81–100. <https://doi.org/10.52593/pdg.06.1.06>
- Saudah, S., Sri Hidayati, & Resti Emilia. (2022). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 51–62. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v5i1.27174>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutupo (ed.)). Alfabeta.
- Sukiman. (2017). *Seri Pendidikan Orang tua Membantu Anak Percaya Diri*. Direktorat Pembinaan

- Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmawati, T., Zultiar, I., & Poppyariana, A. A. (2025). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional (Kesadaran Diri) Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak USIA 4-5 Tahun di PAUD Calakan. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 190–200.
- Susmaini, & Ananda, R. (2023). *Profesi Kegunaan Bahan Ajar Berbasis Riset Pengembangan*. Umsu Press.
- Utami, F., Zulkarnain, A. I., Afifah, N., Aghnaita, A., & Hidayati, S. (2024). Kegiatan Practical Life dalam Menanamkan Karakter Disiplin di TK IT Asy-Syaamil Palangka Raya. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 3(2), 107–121. <https://doi.org/10.21093/bocah.v3i2.8294>
- Wahyuni, S., Saudah, & Aghnaita. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 4-5 Tahun di Kota Palangka Raya. *Journal I'Tibar*, 6(02), 14–28.
- Yasin, M. (2024). *Guru Adalah Pawang Anak: Strategi Jitu Berinteraksi Dan Menaklukkan Anak-Anak Dalam Proses Mendidi*. PT Adab Indonesia.
- Yulindha, N. O., Sari, D. A., & Gery, M. I. (2025). Analisis Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di SPS Mawar. *Seminar Nasional Dan Publikasi*, 3022–3028.

